

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

Didi Yulistio

(Corresponding Author)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Bengkulu

Email: yulistiodidi@unib.ac.id

APA Citation: Yulistio, D. (2022). Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 1-21. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1498>

Submitted: 15-January-2022
Accepted : 10-June-2022

Published: 25-June-2022

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1>
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1498>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menganalisis tes (soal) bahasa Indonesia buatan guru bahasa Indonesia sesuai ranah kognitif model Anderson dan Krathwohl secara daring pada mahasiswa Program S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, berkenaan dengan konstruksi (a) karakteristik ranah kognitif sesuai kata kerja operasional, (b) stimulus soal menarik dan berbasis kontekstual, dan (c) konstruksi soal bahasa Indonesia menerapkan KKO. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif sederhana serta melalui sistem pembelajaran daring. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan tes. Instrumen penelitian berupa pedoman pencatatan dokumen (tes) untuk menganalisis semua soal bahasa Indonesia buatan guru hingga diperoleh deskripsi kualitas setiap soal. Data penelitian berupa 40 dokumen hasil deskripsi soal bahasa Indonesia (esai dan pilihan ganda) yang mencakup enam aspek kognitif. Teknik analisis data utama menggunakan rumus rata-rata dan analisis kesimpulan secara kualitatif melalui pendeskripsian konstruksi soal bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis tes (soal) bahasa Indonesia buatan guru dalam RPP online berbasis ranah kognitif model Anderson dan Krathwohl secara daring mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu berkategori baik dengan rerata skor 89,25 (berada pada rentang skor 73-96). Hasil tersebut dikuatkan dengan skor rerata keenam aspek kognitif sebesar 7,44 dalam kategori baik (berada pada rentang skor 7-8). Mahasiswa telah mampu menganalisis penggunaan kata kerja operasional pada keenam aspek kognitif dalam konstruksi alat tes (soal) bahasa Indonesia tipe esai dan pilihan ganda. Deskripsi pemakaian kata kerja operasional dalam soal bahasa Indonesia secara tersurat atau tersirat, seperti penggunaan kata *menjelaskan* pada aspek mengetahui (C1), kata *menyebutkan ciri* pada aspek memahami (C2), kata *menentukan* pada aspek menerapkan (3), kata *menemukan makna* pada aspek menganalisis (C4), kata *menyimpulkan isi teks* pada aspek mengevaluasi (c5), dan kata mengembangkan atau menulis cerpen pada aspek mengkreasi (C6).

Kata kunci: kemampuan, menganalisis, tes, ranah kognitif

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

Students' Ability to Analyze Indonesian Tests (Questions) According to the Cognitive Aspects of the Anderson and Krathwohl Model

Abstract

The purpose of this study was to describe the ability to analyze the Indonesian language test (question) made by Indonesian language teachers according to the cognitive domain of the Anderson and Krathwohl model online for students of the Indonesian Language Education S-1 Program FKIP Bengkulu University, regarding the construction of (a) the characteristics of the cognitive domain according to the verb operational, (b) interesting and contextual-based question stimulus, and (c) Indonesian language question construction applying KKO. This study uses a descriptive method and a simple quantitative approach as well as through an online learning system. Data collection uses documentation and test techniques. The research instrument was in the form of document recording guidelines (tests) to analyze all teacher-made Indonesian questions to obtain a description of the quality of each question. The research data is in the form of 40 documents resulting from descriptions of Indonesian language questions (essays and multiple choice) which cover six cognitive aspects. The main data analysis technique uses the average formula and qualitative conclusion analysis through the description of the construction of Indonesian language questions. Based on the results of the study, it was found that the ability of students to analyze teacher-made Indonesian tests (questions) in online lesson plans based on the cognitive domain of the Anderson and Krathwohl model online for undergraduate students of Indonesian Language Education FKIP Bengkulu University was categorized as good with an average score of 89.25 (at score range 73-96). These results are corroborated by the average score of the six cognitive aspects of 7.44 in the good category (in the score range 7-8). Students have been able to analyze the use of operational verbs in the six cognitive aspects in the construction of essay and multiple choice Indonesian test kits (questions). A description of the use of operational verbs in Indonesian language questions explicitly or implicitly, such as the use of the word explaining in the aspect of knowing (C1), the word mentioning the characteristics in the aspect of understanding (C2), the word determining in the aspect of applying (3), the word finding meaning in the aspect of analyzing (C4), the word concludes the content of the text on the evaluating aspect (c5), and the word develops or writes a short story on the creative aspect (C6).

Keywords: ability, analyzing, test, cognitive domain

A. Pendahuluan

Penilaian merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran sebab hasil penilaian dapat digunakan sebagai tolok ukur pencapaian proses dan hasil pembelajaran. Penilaian sebaiknya dilakukan secara komprehensif agar didapatkan data yang akurat tentang hasil pembelajaran peserta didik. Mengingat pentingnya kegiatan mengevaluasi kompetensi peserta didik maka sudah seharusnya setiap guru memiliki pengalaman dalam penilaian dan mampu mengaplikasikan setiap ranah kognitif yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik dalam mencapai proses dan hasil pembelajaran (Irawati dkk., 2018). Namun, kenyataannya banyak guru yang belum terampil menyajikan alat penilaian yang berkualitas sesuai karakteristik tingkat berpikir peserta didik sehingga masih pengelola pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah (Sofyan, 2006:1). Hasil penilaian proses pembelajaran peserta didik akan

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan berpikir peserta didik harus berorientasi pada semua ranah kognitif. Disamping itu, sistem penilaian yang digunakan dapat diterapkan dalam setiap situasi dan kondisi, khususnya proses pembelajaran di era yang setiap manusia perlu menjaga kesehatan, menjaga jarak dan bahkan menghindari kegiatan tatap muka (luring), yakni era pemakaian teknologi informasi komunikasi melalui sistem pembelajaran daring atau secara online (tatap maya). Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang digunakan pendidik dan peserta didik saat ini. Penggunaan sistem ini dilakukan karena era kehidupan yang berubah, yakni dari belajar tatap muka (luring) menjadi belajar tatap maya (daring) melalui jaringan internet. Dewi (2020) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran yang berubah secara daring karena pandemi Covid-19 ini, juga berdampak pada masalah keuangan orang tua karena bertambahnya biaya belajar anaknya, seperti biaya pembelian pulsa internet. Karena, sistem pembelajaran dengan teknologi online memerlukan koneksi jaring internet yang lancar dan kuat sehingga beban kuota bertambah pembiayaannya. Walaupun permasalahan ini sudah diatasi pemerintah dengan memberikan bantuan pulsa gratis tetapi belum sepenuhnya mengatasi perubahan pembiayaan dari penggunaan sistem ini. Pembelajaran secara daring masing terus diupayakan penggunaan sistem aplikasinya dengan mencari solusi termurah dan terjangkau sehingga tidak menambah beban peserta didik dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tingginya.

Pemilikan keterampilan berpikir peserta didik yang terukur baik pada level rendah, sedang, dan tinggi dari ranah kognitif akan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, motivasi belajar, dan prestasi hasil belajar peserta didik (Brookhart, 1990). Oleh karena itu, penyusunan alat penilaian kemampuan berpikir ini harus mengacu pada prosedur yang sudah ada, yakni berorientasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Khusus dalam menilai pengetahuan peserta didik dapat menggunakan ranah kognitif yang memperhatikan level keterampilan berfikir tingkat tinggi, yang juga mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Karena, bentuk penilaian dapat berupa penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dapat berbentuk soal atau alat tes yang diberikan kepada siswa, sedangkan penilaian keterampilan menggunakan bentuk kinerja, portofolio, dan lainnya. Dengan kata lain, penyusunan alat penilaian berupa tes harus memperhatikan tingkatan materi dan tingkat keterampilan berpikir peserta didik, yang mencakup tiga level, yakni level LOTS, MOTS, dan HOTS. Namun, dalam praktik pembelajaran, ukuran yang diterapkan harus mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*). Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi persoalan kehidupan nyata. Penyusunan butir soal yang berorientasi pada keterampilan berpikir tinggi dapat dimulai dari kegiatan guru dalam menganalisis tujuan pembelajaran melalui penerapan penggunaan kata kerja operasional (KKO) dan dituangkan secara implisit atau eksplisit dalam menyusun konstruksi setiap butir soal.

Adanya tuntutan agar penyusunan soal buatan guru berorientasi pada level HOTS, bahwa hal ini berarti guru dalam mengelola pembelajaran harus mengarahkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir yang maksimal. Namun, disisi lain guru juga harus paham terhadap level aspek domain

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

pembelajaran seperti kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dituangkan dalam soal yang dibuatnya sehingga dapat menjadi alat ukur dan mengukur kemampuan berpikir peserta didiknya. Pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi itu harus diterapkan sejak dari sistem perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran baik melalui sistem pembelajaran luring (tatap muka di kelas) maupun melalui pembelajaran daring (tatap maya). Prinsipnya, bahwa pembelajaran berkarakter ini harus dilakukan sejak dari penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan alat penilaian hingga pelaksanaan pembelajarannya. Deskripsi domain pembelajaran ranah kognitif model Anderson dan Krathwohl (Widana, 2007), bahwa guru harus memahami semua ranah kognitif yang mencakup enam aspek untuk mengukur pencapaian kemampuan berpikir peserta didik, yakni (1) mengetahui (*knowing-C1*), (2) memahami (*understanding-C2*), (3) menerapkan (*aplying-C3*), (4) menganalisis (*analyzing-C4*), (5) mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan (6) mengkreasi (*creating-C6*). Proses berpikir dalam ranah kognitif ini menurut Anderson dan Krathwohl (2001) dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yakni dimensi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*) mencakup aspek mengkreasi, mengevaluasi, dan menganalisis, dimensi keterampilan berpikir tingkat sedang (*Middle Order Thinking Skill/MOTS*) berkaitan dengan aspek menerapkan, dan dimensi keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skill/LOTS*) meliputi aspek mengetahui dan memahami. Ketiga level berpikir yang masing-masing mengelola beberapa aspek kognitif tersebut harus mengimplementasikan secara tersurat atau tersirat unsur kata kerja operasional (KKO) dalam mengontruksi penyusunan soal bahasa Indonesia. Disamping itu, untuk meminimalkan kesalahan pemahaman terhadap permasalahan tersebut maka Puspendik (2015) mengklasifikasikan menjadi 3 level ranah kognitif sebagaimana penjelasan tersebut di atas dan digunakan dalam kisi-kisi UN sejak tahun pelajaran 2015/2016. Pengelompokan level kognitif tersebut yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman (level 1), (2) aplikasi (level 2), dan (3) penalaran (level 3). Ketiga level aspek ranah kognitif tersebut sebagai hasil pengembangan ranah kognitif pembelajaran model Benjamin S Bloom. Karakteristik soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) secara umum untuk mengukur kemampuan level penalaran, hanya mencakup aspek menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal level ini mengukur kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks penilaian (*assessment*) mengukur kemampuan (1) *transfer* satu konsep ke konsep lainnya, (2) memproses dan menerapkan informasi, (3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*), dan (5) menelaah ide dan informasi sesuai pola berpikir kritis (*critical thinking*). Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*. Dengan kata lain, bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki peserta didik.

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

Disamping itu, hasil kajian Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendas dan Menengah (dalam Widana, 2017), perlu dipahami bahwa mengapa soal-soal buatan guru harus disusun lebih berkarakter dengan level berpikir tinggi karena selama ini soal UN mengandung lebih kurang 20% berkarakter HOTS tetapi kenyataan belum mampu mengangkat kemampuan peserta didik mencapai nilai PISA, yang berkuat pada level rendah. Hal ini karena muaranya berawal dari soal buatan guru yang digunakan untuk mendobrak nilai UN pada saat itu masih berkuat pada level berpikir rendah dan menengah sehingga ditemukan ketidakseimbangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini Ditjen Dikdasmen juga telah mengelompokkan sekolah dalam 3 kategori berdasarkan tipe soal ujian sekolah (US) dan tipe soal ujian nasional (UN), yakni (a) sekolah unggul, (b) sekolah biasa, dan (c) sekolah yang perlu pembinaan, disebabkan adanya tujuan dan capaian pembelajaran. Hal ini justru dilatarbelakangi dengan adanya kemungkinan bahwa sekolah kategori A apabila dibekali soal berkarakter maka rerata nilai US lebih kecil daripada rerata UN, dan sekolah kategori B, apabila rerata nilai US tinggi diikuti dengan rerata nilai UN yang tinggi atau sebaliknya nilai rerata US rendah diikuti dengan rerata nilai UN juga rendah, serta sekolah kategori C, apabila mencapai nilai rerata US lebih besar daripada rerata nilai UN. Hal ini mengindikasikan bahwa soal buatan guru masih beroreintasi pada level 1 dan sedikit pada level 2 yang hanya mengantarkan peserta didik untuk berpikir tingkat rendah atau tidak memerlukan berpikir keras karena pengetahuan itu sudah ada di luar kepala atau hanya untuk mencapai konsep pengetahuan dan pemahaman saja sedangkan pada kemampuan berpikir tingkat sedang untuk mencapai konsep aplikasi atau bagaimana peserta didik menerapkan sesuatu dalam proses kehidupan. Oleh karena itu, masih harus diarahkan pada pencapaian level penalaran atau kemampuan berpikir tingkat tinggi bahkan belum sampai pada level PISA. Sebab, salah satu faktor penentu capaian hasil pembelajaran ini menurut studi PISA tahun 2012 bahwa kemampuan peserta didik harus dilatih dalam pemecahan masalah secara mandiri, berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran serta selalu mengembangkan keterampilan berpikirnya hingga mencapai tingkat tinggi (OECD, 2013). Hasil tersebut ternyata relevan dengan hasil TIMMS tahun 2015 dan PISA tahun 2015 serta hasil UN tahun 2018 bahwa siswa masih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) atau level menalar, mencakup aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Setiawati, 2018:2; OECD, 2018).

Berdasarkan deskripsi permasalahan di atas maka upaya menerapkan kemampuan berpikir hingga mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia perlu dilakukan. Kemampuan menganalisis merupakan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas menganalisis atau memiliki arti penyelidikan terhadap suatu bentuk soal bahasa Indonesia yang memperhatikan tingkat berpikir peserta didik. Setiap butir soal bahasa Indonesia yang disusun guru harus memperhatikan kedalaman dan tingkatan berpikir peserta didik atau sesuai rambu-rambu penyusunan karakteristik soal yang baik yang mengimplementasikan kata kerja operasional aspek ranah kognitif dalam konstruksi soal bahasa Indonesia. Widana (2017) mendeskripsikan karakteristik penyusunan alat tes (soal) bahasa Indonesia meliputi aspek (1) stimulus yang menarik, baru, dan mendorong peserta didik dalam membaca soal, (2) konstruksi soal disusun secara kontekstual atau mengacu pada dunia (konteks)

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

nyata, (3) soal mengukur semua level kognitif peserta didik, (4) adanya relevansi antara Tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal yang menggunakan aspek kognitif semua level, dan (5) konstruksi soal mengimplementasikan baik secara tersirat maupun tersurat kata kerja operasional setiap aspek kognitif semua level, yakni aspek *mengetahui*, *memahami*, *menerapkan*, *menganalisis*, *mengevaluasi*, dan *mengkreasi*. Namun, dalam pengembangan bentuk tes (soal) bahasa Indonesia maka guru bahasa Indonesia harus memahami semua level dalam ranah kognitif.

Pemahaman konseptual dan karakteristik soal-soal bahasa Indonesia penting dilakukan dalam membekali kompetensi pedagogi, khususnya dalam mengembangkan soal-soal bahasa Indonesia yang sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sehingga mahasiswa calon guru bahasa Indonesia terbiasa dan mampu membiasakan peserta didik menghadapi karakteristik soal bahasa Indonesia yang bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bernalar. Hal ini berarti bahwa pada saatnya nanti siswa akan mampu menyelesaikan karakteristik soal berlevel ingatan, soal berlevel aplikasi, dan bahkan soal berlevel penalaran atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, implementasi ranah kognitif dalam konstruksi soal bahasa Indonesia yang demikian harus dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Rumusan tujuan pembelajaran harus didasarkan pada pengembangan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi yang digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran (Hanna, 2014). Kompetensi inti merupakan kerangka penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mulyasa (2014:109) berpendapat bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa. Kompetensi dasar juga merupakan penjabaran kompetensi inti yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan kompetensi inti yang merupakan operasionalisasi SKL. Penanda pencapaian kompetensi dasar yakni Indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang wujudnya ditandai perilaku yang dapat diukur. Oleh sebab itu, indikator pencapaian kompetensi dalam sebuah RPP akan menjadi acuan guru dalam menilai hasil belajar. Kata kerja yang digunakan untuk merumuskan IPK yakni kata kerja operasional, artinya kata tersebut mencerminkan perilaku keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Kompetensi dasar diturunkan menjadi indikator dari indikator digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan wujud proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan siswa. Daryanto (2005:58) mengatakan tujuan pembelajaran merupakan hal yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran yang konstruktif dan sesuai prosedur merupakan rumusan yang mengimplementasikan karakteristik aspek ranah kognitif dan mencakup semua level berpikir sedangkan tuntutan capaiannya harus untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau berlevel HOTS.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia maka digunakan alat penilaian berupa tes (soal) bahasa Indonesia. Penilaian (*assessment*) yakni proses menentukan nilai sesuatu (hasil belajar) secara objektif

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

yang berhubungan dengan pertanyaan apa nilainya (*what value*) sedangkan pengukuran (*measurreent*) yakni proses menentukan kuantitas sesuatu yang menekankan hasil ukurnya pada pertanyaan berapa banyak (*how much*) (Djiwandono, 1996; dan Gronlund, 1990). Untuk mewujudkan hasil penilaian ini diperlukan alat tes atau soal dalam hal ini soal bahasa Indonesia. Karakteristik soal-soal buatan guru bahasa Indonesia dalam RPP online yang diunduh melalui media google untuk tingkatan pendidikan sekolah menengah (SMP dan SMA), secara umum memiliki cakupan aspek ranah kognitif yang relevan. Dalam konteks analisis isi (*content analysis*) bahwa alat penilaian dibuat guru untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan syarat isi materi pembelajaran yang sesuai tujuan harus sudah diajarkan kepada siswa. Disamping itu, cakupan isi alat penilaian (tes/soal) yang digunakan harus relevan dengan aspek ranah kognitif dalam tujuan pembelajaran yang akan diukur. Artinya, kegiatan pembelajaran dilakukan karena untuk proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan alatnya berupa tes (soal) dalam hal ini soal bahasa Indonesia (Nurgiyantoro, 2005). Penyusunan soal bahasa Indonesia harus relevan dengan tujuan pembelajaran khususnya dalam pengimplementasian kata kerja operasional setiap aspek ranah kognitif yang akan dicapai. Kata kerja Operasional adalah kata-kata kunci yang digunakan untuk menandai pencapaian suatu tujuan pembelajaran atau maksud isi pertanyaan dalam setiap butir soal. Nugroho (2013:19) dan Giyanto (2018) mendeskripsikan bahwa ranah kognitif dalam pembelajaran berhubungan dengan taksonomi Bloom, mencakup enam aspek yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (2017), yang membedakan tingkatan keterampilan berpikir dalam tiga level, yakni (a) level kemampuan berpikir tingkat rendah terdiri atas aspek *mengetahui (C1)*, dengan kata kerja operasional mencakup mendaftarkan, mengenali, mengingat, mengidentifikasi dan aspek *memahami atau mengerti (understanding-C2)*, dengan kata kerja operasional mencakup merangkum, mengklasifikasi, mengklarifikasi, memprediksi, (b) level kemampuan berpikir tingkat sedang melibatkan aspek *menerapkan (applying-C3)*, dengan kata kerja operasional mencakup menanggapi, memberikan, melakukan, menggunakan, dan (c) level kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri atas aspek *menganalisis (C4)*, dengan kata kerja operasional mencakup memilih, membedakan, mengintegrasikan, mendekonstruksi, *mengevaluasi (C5)*, dengan kata kerja operasional mencakup mengecek, menentukan, menghakimi, merefleksikan, dan *mencipta/ (C6)*, dengan kata kerja operasional mencakup menggenerasikan, merakit, mendesain, dan membuat.

Mahasiswa harus memiliki kemampuan menganalisis soal bahasa Indonesia. Artinya, memiliki kecakapan dalam mengamati, mendeskripsikan, menguraikan, dan menggabungkan kembali unsur-unsur isi materi setiap soal yang disusun dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan kata lain, dalam menganalisis harus memperhatikan relevansi tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal BI yang mengimplementasikan kata kerja operasional dari setiap aspek ranah kognitif. Hasil pemantauan kemampuan dalam menyusun soal bahasa Indonesia mahasiswa program sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu masih belum memadai. Kemampuan ini perlu diperbaiki melalui perkuliahan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Pencapaian kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia ini akan dideskripsikan melalui pemahaman penyusunan karakteristik soal bahasa

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

Indonesia buatan guru dalam RPP online sesuai aspek kognitif model Anderson dan Krathwohl yang dianalisis. Deskripsi karakteristik soal bahasa Indonesia tersebut meliputi konstruksi (a) aspek kognitif semua level dibangun sesuai kata kerja operasional, (b) stimulus soal kontekstual dan menarik, dan (c) ranah kognitif yang secara tersurat atau tersirat mengimplementasikan KKO pada aspek *mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta/mengkreasi* dalam soal bahasa Indonesia yang dianalisis. Berdasarkan alasan di atas maka penelitian “Kemampuan menganalisis soal bahasa Indonesia buatan guru dalam RPP online sesuai ranah kognitif model Anderson dan Krathwohl secara daring pada mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu” perlu dilaksanakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Secara kuantitatif penelitian ini menggunakan fakta dan angka dalam analisis datanya. Secara deskriptif bahwa fakta dan bukti kualifikasi dideskripsikan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia secara daring. Data penelitian ini berupa dokumen hasil analisis soal bahasa Indonesia tipe esai dan pilihan ganda untuk sekolah menengah (SMP dan SMA) sebanyak 40 perangkat RPP (dalam *file word*). Sumber data penelitian yakni mahasiswa kelas 4C semester genap 2020/2021 yang mengambil mata kuliah Penilaian Pembelajaran bahasa Indonesia, Program S-1 Pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, sebanyak 40 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik tes analisis dokumen. Instrumen penelitian berupa pedoman pencatatan dokumen tes (soal) bahasa Indonesia buatan guru bahasa Indonesia sesuai aspek ranah kognitif model Anderson dan Krathwohl (2001), mencakup deskripsi penyusunan konstruksi (a) stimulus soal menarik dan kontekstual, (b) konstruksi soal yang dicirikan transfer konsep dan mencari kaitan informasi, (c) relevansi tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal bahasa Indonesia, dan (d) karakteristik soal mengukur aspek ranah kognitif dengan penerapan kata kerja operasional sesuai level dan aspek mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Instrumen tes digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mendeskripsikan atau menganalisis sebanyak 12 butir soal bahasa Indonesia 6 butir esai dan 6 butir pilihan ganda sesuai ketentuan pencatatan dokumen tipe soal yang tiap tipe soal mencakup 6 aspek kognitif. Setiap jawaban benar diberi nilai 10 dan salah diberi nilai 0 sehingga total skor yang diperoleh mahasiswa jika benar semua yakni 120 (kategori sangat baik). Teknik analisis data utama menggunakan rumus rerata dan persentase. Deskripsi kualitatif kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia digunakan rentangan skala lima dari skor 1–120 dan deskripsi kualitatif penguasaan aspek kognitif juga digunakan rentangan skala lima dari skor 1–10. Semua hasil perhitungan sesuai skala dideskripsikan secara kualitatif dalam rentangan kategori sangat kurang hingga sangat baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian kemampuan menganalisis alat tes (soal) bahasa Indonesia buatan guru dalam RPP online berorientasi Ranah Kognitif model Anderson dan Krathwohl secara daring pada Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, dilakukan dari sumber data sebanyak 40 orang. Penelitian dilaksanakan terhadap 40 dokumen soal bahasa Indonesia buatan guru dari RPP online yang dianalisis oleh mahasiswa kelas 4C semester genap 2020-2021 yang mengikuti perkuliahan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia ini sudah sesuai ruang lingkup penelitian. Dari soal bahasa Indonesia sebanyak 12 butir yang terdiri dari sebanyak 6 butir soal tipe esai dan 6 butir soal tipe pilihan ganda (masing-masing tipe soal mengimplementasikan enam aspek kognitif meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi), dengan kategori jika menjawab benar diberi skor 10 dan jika salah diberi skor 0, yang dideskripsikan oleh sebanyak 40 orang mahasiswa, diperoleh total skor setiap mahasiswa bervariasi. Secara umum, bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia memperoleh rerata skor sebesar 89,25 berkategori baik. Hasil ini dikuatkan dari deskripsi semua aspek kognitif model Anderson dan Krathwohl mencapai rerata skor sebesar 7,44 (74,4%) juga berkategori baik atau relevan dengan hasil kemampuan menganalisis mahasiswa. Data ringkas hasil penelitian kemampuan menganalisis soal bahasa Indonesia mahasiswa ini sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Soal Bahasa Indonesia Berorientasi Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

No.	Mahasiswa	Total Skor	Rerata Skor	Kategori
1.	40	3570	89,25	Baik

Dari data tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa sebanyak 40 orang mahasiswa telah mencapai kemampuan menganalisis soal bahasa Indonesia dengan total skor sebesar 3570 atau mencapai rata-rata skor sebesar 89,25 (berada pada rentangan skor antara 73 sampai dengan 96), termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia sudah baik tetapi belum sempurna karena belum mencapai skor maksimal. Artinya, mahasiswa masih harus berlatih memahami karakteristik penyusunan soal bahasa Indonesia sesuai aspek ranah kognitif agar semua mahasiswa mampu mencapai hasil yang sangat baik. Berdasarkan deskripsi penguasaan kemampuan menganalisis soal bahasa Indonesia buatan guru dari RPP online berorientasi aspek kognitif model Anderson dari mahasiswa sebanyak 40 orang, dapat dikemukakan persentase frekuensi menurut kategori yang diperoleh sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Persentase Frekuensi dan Kategori Kemampuan Menganalisis Soal Bahasa Indonesia Mahasiswa

No.	Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	97 – 120	Sangat Baik	11	27,5
2	73 – 96	Baik	28	70
3	49 – 72	Cukup	1	5
4	25 – 48	Kurang	0	0
5	1 – 24	Sangat Kurang	0	0
Total			40	100

Berdasarkan data persentase frekuensi pada tabel tersebut, bahwa dari 40 orang mahasiswa yang dijadikan responden telah terdeskripsi (a) sebanyak 11 orang (27,5%) mendapat skor antara rentangan 97 sampai dengan 120 berkategori sangat baik, dan (b) sebanyak 18 orang mahasiswa (70% mendapatkan skor pada rentangan 73 sampai dengan 96 termasuk berkategori baik, serta (c) sebanyak 1 orang (5%) mendapatkan skor antara 49 sampai dengan 72 termasuk kategori cukup, sedangkan yang mendapatkan skor pada kategori kurang, dan sangat kurang, tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa secara umum sudah baik tetapi belum mencapai tingkatan maksimal. Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat dideskripsikan diagram batang berikut ini.

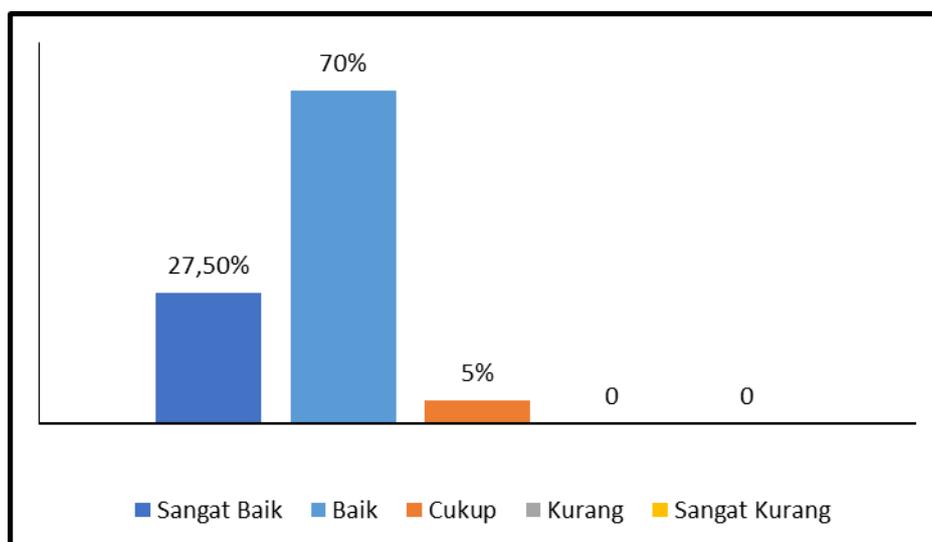


Diagram 1. Deskripsi Persentase Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis Soal Bahasa Indonesia

Gambaran pencapaian dalam diagram batang di atas menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis alat tes (soal) bahasa Indonesia buatan guru dalam RPP online berorientasi Ranah Kognitif model Anderson dan Krathwohl secara daring pada Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu sudah dikuasai secara baik walaupun belum mencapai hasil maksimal.

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

Hasil kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia tersebut tidak dapat dilepaskan dari deskripsi pencapaian kualitas setiap ranah kognitif yang meliputi aspek mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Deskripsi secara umum pencapaian kualitas aspek kognitif model Anderson dan Krathwohl memperoleh rerata skor sebesar 7,44 (74,4%) juga berkategori baik atau relevan dengan hasil kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia. Deskripsi data pencaian kualitas Aspek Kognitif Model Andeson dan Krathwohl ini dapat dikemukakan secara lengkap sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 3. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa Menurut Kualitas Aspek Kognitif Model Anderson dan Krathwohl secara Daring

No.	Aspek Kognitif	Skor Rerata	Persentase (%)	Kategori
1	<i>Mengingat (C1)</i>	9,15	91,5	<i>Sangat Baik</i>
2	<i>Memahami (C2)</i>	7,75	76,25	<i>Baik</i>
3	<i>Menerapkan (C3)</i>	6,55	65	<i>Cukup</i>
4	<i>Menganalisis (C4)</i>	8,75	85	<i>Baik</i>
5	<i>Mengevaluasi (C5)</i>	7,75	77,5	<i>Baik</i>
6	<i>Mencipta (C6)</i>	5,15	51,5	<i>Cukup</i>
	Rerata	7,44	74,4	

Dari tabel di atas dapat dikemukakan bahwa kualitas kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia ditinjau dari aspek kognitif secara umum berkualitas baik dengan rerata skor sebesar 7,44 (74,4%). Hal ini berarti bahwa soal bahasa Indonesia yang dideskripsikan mahasiswa memiliki kualitas aspek kognitif yang baik atau berkemungkinan mudah dipahami mahasiswa dari segi karakteristik penyusunan soal, khususnya dalam mendeskripsikan pengimplementasian kata kerja operasional dalam soal yang disusunnya. Disamping itu, kemampuan mahasiswa dalam memahami semua aspek kognitif dan kata kerja operasional yang diimplementasikan dalam soal bahasa Indonesia juga dapat dikategorikan baik. Sebab, dari keenam aspek kognitif hanya ada dua aspek yang berkategori cukup, yakni aspek menerapkan (C3) dan aspek mencipta (C6) sedangkan empat aspek lainnya berkategori sangat baik untuk aspek mengingat (C1) dan berkategori baik untuk aspek memahami (C2), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5). Deskripsi kualitas aspek kognitif soal bahasa Indonesia yang dideskripsikan mahasiswa tersebut dapat digambarkan dalam diagram batang berikut ini.

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

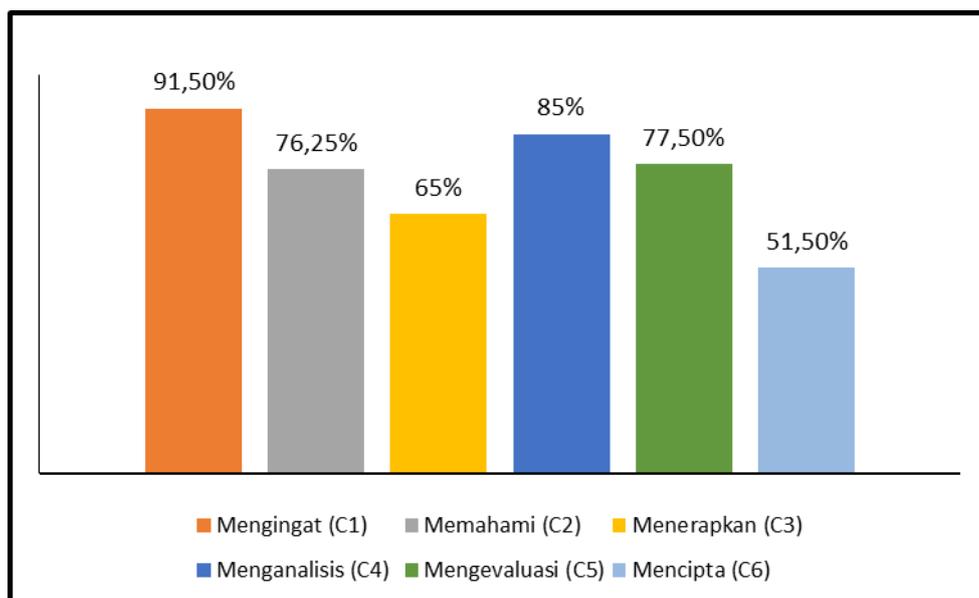


Diagram 2. Pencapaian Kualitas Masing-Masing Aspek Kognitif Model Anderson dan Krathwohl Secara Daring oleh Mahasiswa

Pencapaian persentase kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia semua aspek kognitif model Anderson dan Krathwohl merupakan gambaran umum kualitas aspek kognitif dalam soal bahasa Indonesia yang dianalisis. Hal ini terbukti dari pencapaian kemampuan setiap aspek kognitif yang masih berbeda-beda atau belum membentuk kualitas maksimal. Deskripsi dari kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia sesuai capaian kualitas persentase keenam aspek kognitif tersebut, bahwa pada aspek (1) mengetahui (C1) mencapai rerata sebesar 9,15 (91,5%) atau berada pada rentangan skor 9 sampai dengan 10, berkategori sangat baik, (2) memahami (C2) dengan rerata sebesar 7,75 (76,25%) atau berada pada rentangan skor 7 sampai dengan 8, berkategori baik, (3) menerapkan (C3) dengan rerata skor sebesar 6,55 (65%) berada pada rentangan 5 sampai dengan 6), berkategori cukup, (4) menganalisis (C4) dengan rerata sebesar 8,75 (85%) atau berada pada rentangan skor 7 sampai dengan 8, berkategori baik, (5) mengevaluasi (C5) dengan rerata sebesar 7,75 (77,5%) atau berada pada rentangan skor 7 sampai dengan 8, berkategori baik, dan (6) mencipta (C6) dengan rerata skor sebesar 5,15 (51,5%) atau berada pada rentangan skor 5 sampai dengan 6, berkategori cukup.

Berdasarkan deskripsi hasil analisis kisi-kisi soal bahasa Indonesia sesuai tingkatan pendidikan SMP dan SMA yang didasarkan pada relevansi materi pokok dengan penggunaan kata kerja operasional, aspek, dan level kognitif serta tipe soal bahwa hal ini memudahkan mahasiswa dalam memahami pengimplementasian karakteristik penyusunan soal bahasa Indonesia yang sesuai ranah kognitif tersebut. Beberapa pasangan KKO dengan aspek kognitif (levelnya) dalam beberapa butir soal bahasa Indonesia yang ditemukan mahasiswa diuraikan sebagai hasil dalam menganalisis soal. Deskripsi data kemampuan mahasiswa

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

menganalisis kisi-kisi soal bahasa Indonesia menurut karakteristik penyusunannya sebagaimana dipaparkan dalam tabel contoh berikut ini.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Analisis Kisi-Kisi Soal Bahasa Indonesia Menurut Pokok Materi Tipe Soal, Aspek dan Level Kognitif, KKO dan Soalnya.

No.	Kelas	Materi Pokok	Aspek-Level	Deskripsi Soal Bahasa Indonesia		
				KKO	Tipe	No. Soal
1	VII	Teks Surat pribadi	Mengetahui (C1)-LOTS	menyebutkan	Esai	1,2
2			Memahami (C2)-LOTS	menjelaskan	Esai	2,1
3			Menerapkan (C3)-MOTS	menentukan	PG	3,6
4	X	Teks Laporan Hasil Observasi	Menganalisis (C4)-HOTS	Membandingkan	PG	7,8
5			Menerapkan (C3)-MOTS	Mendemostrasikan	Esai	9
6	X1	Teks Cerita Pendek	Menerapkan (C3)-MOTS	Menentukan	PG	3,6
7			Menganalisis (C4)-HOTS	Menemukan makna tersirat	PG	10
8			Mengevaluasi (C5)-HOTS	Menyimpulkan isi	esai	11
9			Mengkreasi (C6)-HOTS	Mengembangkan /menulis cerpen	Esai	12

Berdasarkan data deskripsi di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil kemampuan menganalisis soal bahasa Indonesia (SMP dan SMA) dipetakan atas (1) tipe soal (esai dan pilihan ganda) dan nomor butir soalnya, (2) aspek dan level kognitif, dan (3) jenis kata kerja operasional, serta (4) deskripsi pokok materi dan tingkatan pendidikan. Deskripsi hasil analisis soal bahasa Indonesia berdasarkan kisi-kisi soal bahasa Indonesia yang ditemukan mahasiswa, sebagaimana diuraikan dalam bahasan setiap aspek dalam ranah kognitif berikut ini.

a. Deskripsi Soal Bahasa Indonesia Aspek Mengetahui (C1)

Aspek kognitif mengetahui (*knowing-C1*) merupakan keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skill/LOTS*). Soal bahasa Indonesia yang disusun menggunakan aspek ini memiliki ciri mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan prosedural yang memerlukan ingatan dan hafalan tentang peristiwa, definisi atau menyebutkan prosedur sesuatu. Contoh hasil analisis soal bahasa Indonesia tipe esai dari materi pokok surat pribadi yang termasuk aspek kognitif, mengetahui, yakni:

1) Sebutkan pengertian surat secara umum!

Jawab:

Pengertian surat secara umum adalah alat komunikasi tertulis antara seseorang dengan orang lain yang dikehendaki, berisi informasi, pernyataan, kabar berita, harapan, dan bahkan tanggapan yang sesuai dengan keinginan dari penulis surat tersebut.

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

Ditinjau dari pertanyaan tipe soal esai bahwa jawaban soal tersebut sudah benar. Dari deskripsi karakteristik penyusunan soalnya, bahwa soal tersebut menggunakan aspek mengetahui (C1) dan menggunakan kata kerja operasional sebutkan/menyebutkan. Penggunaan aspek mengetahui dalam soal dimaksudkan agar peserta didik mengingat kembali konsep definisi sesuatu, yakni pengertian surat. Dengan kata lain, bahwa soal tersebut telah mengimplementasikan secara tersurat kata kerja operasional *menyebutkan atau termasuk level satu*, yakni menyebutkan pengertian surat.

b. Deskripsi Soal Bahasa Indonesia Aspek Memahami (C2)

Aspek kognitif memahami (*understanding-C2*) merupakan keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skill/LOTS*). Soal bahasa Indonesia yang disusun menggunakan aspek ini memiliki ciri mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan prosedural yang memerlukan ingatan dan hafalan tentang peristiwa, definisi atau menyebutkan prosedur dalam melakukan sesuatu. Contoh hasil analisis soal bahasa Indonesia tipe esai dari materi pokok surat pribadi yang termasuk aspek kognitif memahami, seperti berikut ini.

1) *Apakah tujuan seseorang menulis surat pribadi?*

Jawab:

Tujuan seseorang menulis surat pribadi untuk berkomunikasi dengan orang lain yang sifatnya pribadi.

Ditinjau dari pertanyaan soal esai bahwa jawaban soal tersebut sudah benar. Dari deskripsi karakteristik penyusunan soalnya, bahwa soal tersebut menggunakan aspek memahami (C2) dan menggunakan kata kerja operasional menjelaskan. Penggunaan aspek memahami dalam soal dimaksudkan agar peserta didik menjelaskan ide/konsep sesuatu, khususnya tentang tujuan menulis surat pribadi. Dengan kata lain, bahwa soal tersebut telah mengimplementasikan secara tersirat kata kerja operasional *menjelaskan atau termasuk level satu*, yakni menjelaskan tujuan menulis surat pribadi.

c. Deskripsi Soal Bahasa Indonesia Aspek menerapkan (C3)

Aspek kognitif menerapkan (*aplying-C3*) merupakan keterampilan berpikir tingkat sedang (*Midle Order Thinking Skill/MOTS*). Soal bahasa Indonesia yang disusun menggunakan aspek menerapkan memiliki ciri mengukur keterampilan menggunakan, menerapkan pengetahuan faktual tertentu pada konsep lain dan menyelesaikan masalah kontekstual (situasi lain). Contoh hasil analisis soal bahasa Indonesia pilihan ganda dari materi pokok surat resmi yang termasuk aspek kognitif menerapkan, seperti berikut ini.

1) *Bacalah Kutipan surat berikut!*

Dengan hormat, Dalam rangka Ulang Tahun SMPN 5, kami bermaksud mengadakan acara seminar dengan tema "Berprestasi Tanpa Narkoba". Oleh karena itu, kami mohon Bapak Berkenan menjadi narasumber. Kegiatan akan dilaksanakan pada

hari, tanggal : Selasa, 18 Oktober 2016

pukul : 13.00 WIB

tempat : Lapangan Upacara SMPN 5

[...]

Soal: Bagian penutup yang tepat untuk melengkapi surat tersebut adalah...

(A) Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

- (B) *Demikian undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.*
- (C) *Demikian informasi ini disampaikan. Atas kehadiran tepat waktu, kami ucapkan terima kasih.*
- (D) *Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak, kami ucapkan terima kasih.*

Ditinjau dari pertanyaan soal PG bahwa jawaban soal tersebut sudah benar. Dari deskripsi karakteristik penyusunan soalnya, bahwa soal tersebut menggunakan aspek menerapkan (C3) dan menggunakan kata kerja operasional menentukan. Penggunaan aspek menerapkan dalam soal tersebut agar peserta didik menggunakan pengetahuan faktual tentang bagian surat resmi. Dengan kata lain, bahwa soal tersebut telah mengimplementasikan secara tersirat kata kerja operasional *menentukan atau termasuk level dua*, yakni menentukan bagian penutup surat berdasarkan fakta yang sudah ada.

d. Deskripsi Soal Bahasa Indonesia Aspek Menganalisis (C4)

Aspek kognitif menganalisis (*analyzing-C4*) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*). Soal bahasa Indonesia yang disusun menggunakan aspek menganalisis memiliki ciri mengukur kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan, memprediksi dan merefleksi serta menyusun strategi baru dalam memecahkan masalah kontekstual. Disamping, kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan antarkonsep, dan mentransfer ke konsep lain. Contoh hasil analisis soal bahasa Indonesia pilihan ganda dari materi pokok laporan hasil observasi yang termasuk aspek kognitif menganalisis, seperti berikut ini.

- 1) Bacalah 2 kutipan teks LHO di bawah ini untuk menjawab pertanyaan berikutnya!

Teks ke-1

Buah pepaya berbentuk oval, berkulit halus, dan berwarna jingga kehijauan. Buah ini dikenal banyak mengandung vitamin C juga memiliki kandungan zat antioksidan yang baik. Kandungan vitamin C dan karoten dalam pepaya dapat mencegah dan menyembuhkan beberapa jenis penyakit kanker, misalnya kanker paru-paru, kanker kolon, dan kanker payudara. Kandungan serat buah pepaya juga halus, sehingga baik dikonsumsi oleh kalangan balita sampai usia lanjut.

Teks ke-2

Sirsak adalah salah satu buah ajaib yang banyak dimanfaatkan untuk menyembuhkan kanker. Hasil riset beberapa universitas itu membuktikan jika pohon ajaib dan buahnya ini bisa menyerang sel kanker dengan aman dan efektif secara alami, tanpa rasa mual, berat badan turun, rambut rontok, seperti yang terjadi pada terapi kemo. Terutama daun sirsak memiliki daya kerja memperlambat pertumbuhan sel kanker 10.000 kali lebih kuat dibandingkan dengan adriamycin dan terapi kemo yang biasa digunakan.

Soal: Persamaan isi teks laporan hasil observasi di atas adalah ...

- A. Kedua teks tersebut menjelaskan manfaat buah dapat mengobati penyakit kanker.**
- B. Kedua teks menjelaskan ciri-ciri buah.
- C. Kedua teks tersebut menjelaskan kandungan gizi yang terdapat dalam buah.
- D. Kedua teks tersebut menginformasikan zat antioksidan yang dapat mencegah kanker.
- E. Kedua teks tersebut menjelaskan daya kerja kandungan zat dalam buah.

Ditinjau dari pertanyaan soal pilihan ganda bahwa jawaban soal tersebut sudah benar. Dari deskripsi karakteristik penyusunan soalnya, bahwa soal tersebut menggunakan aspek menganalisis (C4) dan menggunakan kata kerja operasional membandingkan. Penggunaan aspek menganalisis dalam soal tersebut agar

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

peserta didik menggunakan penalaran dan logika untuk memecahkan masalah kontekstual tentang interpretasi isi laporan hasil observasi. Dengan kata lain, bahwa soal tersebut telah mengimplementasikan secara tersirat kata kerja operasional membandingkan atau termasuk level penalaran (tiga), yakni membandingkan isi teks kesatu dan isi teks kedua berdasarkan hubungan kedua teks.

e. Deskripsi Soal Bahasa Indonesia Aspek Mengevaluasi (C5)

Aspek kognitif mengevaluasi (*evaluating-C5*) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*). Soal bahasa Indonesia yang disusun menggunakan aspek mengevaluasi memiliki ciri mengukur kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan, memprediksi dan merefleksi serta menyusun strategi baru dalam memecahkan masalah kontekstual. Disamping, kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan antarkonsep, dan mentransfer satu konsep ke konsep lain. Contoh hasil analisis soal bahasa Indonesia tipe esai dari materi pokok struktur teks cerita pendek yang termasuk aspek kognitif mengevaluasi, seperti berikut ini.

a. Bacalah cerpen berjudul "Kartu Pos dari Surga" karya Agus Noor (teks yang disediakan) untuk menjawab pertanyaan berikutnya!

Penggalan Awal paragraf Cerpen tersebut....

"Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. "Hati-hati!" teriak sopir. Tapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas di halaman. Ia ingin segera membuka kotak pos itu. Pasti kartu pos dari Mama telah tiba. Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayangkan-bayangkan: bergambar apakah kartu pos Mama kali ini? Hingga Bu Pendidik menegurnya karena terus-terusan melamun."

Soal: Kemukakan garis besar isi cerita pendek tersebut!

Jawaban:

Bening, anak usia 6 tahun adalah putra Marwan dan Ren. Kesibukannya bekerja di luar kota menjadikan Ren sering berkirim kartu pos kepada anaknya, Bening. Suatu saat, karena kecelakaan Ren meninggal di luar kota, jenazahnya tidak bisa dibawa pulang. Karena belum cukup umur, Bening belum diberi tahu kabar yang sesungguhnya tentang mamanya, Ren. Akhirnya, Bening pun selalu menunggu kartu pos dari mamanya.

Ditinjau dari pertanyaan soal esai tersebut bahwa jawaban soal sudah benar. Dari deskripsi karakteristik penyusunan soalnya, bahwa soal tersebut menggunakan aspek mengevaluasi (C5) dan menggunakan kata kerja operasional menyimpulkan isi. Penggunaan aspek mengevaluasi dalam soal tersebut agar peserta didik menggunakan penalaran dan logika untuk memecahkan masalah pembelajaran kontekstual secara interpretatif yakni garis besar isi cerita pendek berjudul Kartu Pos dari Surga. Dengan kata lain, bahwa soal tersebut telah mengimplementasikan secara tersurat kata kerja operasional menyimpulkan atau termasuk level penalaran, yakni menyimpulkan secara garis besar isi teks cerita pendek.

f. Deskripsi Soal Bahasa Indonesia Aspek Mencipta/Mengkreasi (C6)

Aspek kognitif mengkreasi (*creating-C6*) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*). Soal bahasa Indonesia yang disusun menggunakan aspek mengkreasi memiliki ciri mengukur kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan, memprediksi dan merefleksi serta menyusun strategi baru dalam memecahkan masalah kontekstual yang tidak rutin. Disamping, kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

antarkonsep, dan mentransfer satu konsep ke konsep lain. Contoh hasil analisis soal bahasa Indonesia tipe esai dari materi pokok struktur teks cerita pendek berjudul Kartu Pos dari Surga yang termasuk aspek kognitif mengkreasi, seperti berikut ini.

a. Bacalah Teks cerpen berjudul "Kartu Pos dari Surga" karya Agus Noor (teks yang disediakan) untuk menjawab pertanyaan berikutnya!

Penggalan Awal paragraf Cerpen tersebut....

"Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. "Hati-hati!" teriak sopir. Tapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas di halaman. Ia ingin segera membuka kotak pos itu. Pasti kartu pos dari Mama telah tiba. Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayangkan-bayangkan: bergambar apakah kartu pos Mama kali ini? Hingga Bu Pendidik menegurnya karena terus-terusan melamun.'

Soal: Kemukakan ciri bahasa khas yang Anda temukan pada cerita pendek tersebut!

Jawab:

Pemakaian kata sapaan pada anak yang amat disayang dengan menambahkan klitika "-nya". Sapaan seperti ini merupakan terjemahan dari akhiran "-e" dalam bahasa Jawa. Sapaan anak tersayang dengan tambahan akhir "-e" dalam budaya Jawa ini diadopsi untuk sapaan sayang dalam bahasa Indonesia dalam menuliskan nama 'Bening' di awal paragraf dengan kata "Beningnya". Hal ini menunjukkan bahwa latar budaya cerita adalah budaya Jawa.

Ditinjau dari pertanyaan soal esai tersebut bahwa jawaban soal sudah benar. Dari deskripsi karakteristik penyusunan soal, bahwa soal menggunakan aspek mengkreasi (C6) dan menggunakan kata kerja operasional *menemukan*. Penggunaan aspek mengkreasi dalam soal tersebut agar peserta didik menggunakan kemampuan penalaran dan logika berpikirnya untuk memecahkan masalah pembelajaran kontekstual secara interpretatif dan mencari hubungan antarkonsep yakni mengemukakan ciri bahasa yang khas dari bahasa lain dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam cerpen berjudul Kartu Pos dari Surga. Dengan kata lain, bahwa soal tersebut telah mengimplementasikan secara tersurat kata kerja operasional menemukan (temukan) atau termasuk level penalaran, yakni menemukan bahasa khas dalam teks cerita pendek.

Deskripsi hasil temuan tipe soal bahasa Indonesia esai dan pilihan ganda yang disusun dengan mengimplementasikan kata kerja operasional pada setiap aspek ranah kognitif model Anderson dan Krathwohl menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia telah menggunakan pedoman karakteristik penyusunan soal sesuai deskripsi penyusunan soal bahasa Indonesia yang dipersyaratkan.

2. Pembahasan

Deskripsi hasil kemampuan menganalisis soal bahasa Indonesia buatan guru dalam RPP online berorientasi (enam) aspek ranah kognitif model Anderson dan Krathwohl secara daring mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori tinggi atau baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mendeskripsikan penyusunan konstruksi soal bahasa Indonesia sesuai karakteristik penyusunan soal bahasa Indonesia aspek kognitif model Anderson dan Krathwohl secara baik (Anderson & Krathwohl, 2001). Hasil pencapaian kemampuan mahasiswa dalam menganalisis tes (soal) bahasa Indonesia buatan guru dalam RPP ini dikuatkan dengan hasil capaian kualitas ranah kognitif yang juga berkategori baik (rerata skor 7,44). Deskripsi pencapaian ini berarti bahwa mahasiswa memiliki kemampuan dalam menganalisis soal bahasa Indonesia. Hal

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

tersebut relevan dengan uraian Widana (2017), bahwa mahasiswa harus mampu mendeskripsikan (menganalisis) soal bahasa Indonesia dalam kaitan antara rumusan tujuan pembelajaran dengan konstruksi karakteristik penyusunan soal bahasa Indonesia yang meliputi (a) karakteristik aspek dan level dalam ranah kognitif yang dibangun sesuai kata kerja operasional, (b) stimulus soal yang menarik agar mahasiswa membaca dan berbasis kontekstual, dan (c) konstruksi soal bahasa Indonesia yang mengimplementasikan KKO dalam semua aspeknya serta (d) relevansi tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal bahasa Indonesia yang menerapkan KKO.

Deskripsi temuan konstruksi karakter kelengkapan soal dari setiap aspek ranah kognitif yang berkategori baik terbukti sebanding dengan deskripsi hasil analisis mahasiswa terhadap masing-masing aspek ranah kognitif. Deskripsi masing aspek ranah kognitif yakni (1) aspek mengetahui berkategori sangat tinggi (rerata 9,15) yang berarti karakter soal dengan aspek ini sangat mudah dipahami atau mahasiswa tidak perlu mengeluarkan keterampilan berpikir yang sulit. Dengan kata lain, dalam menganalisis soal bahasa Indonesia yang menggunakan aspek mengetahui (C1) ini mahasiswa tidak kesulitan atau mudah dalam menganalisisnya sehingga mendapatkan skor rerata sangat tinggi atau berkategori sangat baik, (2) aspek memahami berkategori tinggi (rerata 7,75), yang berarti karakteristik soal aspek ini mudah dipahami atau mahasiswa tidak perlu mengeluarkan keterampilan berpikir tinggi. Dengan kata lain, dalam menganalisis soal bahasa Indonesia aspek memahami (C2) ini mahasiswa tidak kesulitan atau mudah dalam menganalisisnya sehingga mendapatkan skor rerata tinggi atau berkategori baik, (3) aspek menerapkan berkategori sedang (rerata 6,55), yang berarti karakteristik soal aspek ini agak sulit dipahami atau mahasiswa memerlukan keterampilan berpikirnya. Dengan kata lain, dalam menganalisis soal bahasa Indonesia aspek menerapkan (C3) ini mahasiswa sedikit mengalami kesulitan atau tidak lancar dalam menganalisisnya sehingga mendapatkan skor rerata sedang atau berkategori cukup, (4) aspek menganalisis berkategori baik (rerata 8,75) berarti karakteristik soal aspek ini tidak sulit dipahami atau tidak memerlukan keterampilan berpikir tinggi. Dengan kata lain, dalam menganalisis soal bahasa Indonesia aspek menganalisis (C4) ini, mahasiswa merasa mudah dalam mendeskripsikannya sehingga mendapatkan skor rerata tinggi atau berkategori baik, (5) aspek mengevaluasi berkategori baik (rerata 7,75), yang berarti secara karakteristik soal bahasa Indonesia dengan aspek mengevaluasi ini mudah dipahami atau tidak memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan kata lain, dalam menganalisis soal bahasa Indonesia aspek mengevaluasi (C5) ini mahasiswa tidak mengalami kesulitan atau mudah dalam mendeskripsikan, khususnya dalam penggunaan kata kerja operasional dalam konstruksi soal sehingga mendapatkan skor rerata tinggi atau berkategori baik, dan (6) aspek mengkreasi ini berkategori cukup (rerata 5,15), yang berarti secara karakteristik soal bahasa Indonesia dengan aspek mengkreasi ini tidak mudah dipahami atau memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam analisisnya. Dengan kata lain, dalam menganalisis soal bahasa Indonesia aspek mengkreasi (C6) ini mahasiswa mengalami kesulitan atau tidak mudah dalam mendeskripsikan, khususnya dalam penggunaan kata kerja operasional menemukan dalam konstruksi soal bahasa Indonesia sehingga mendapatkan skor rerata sedang atau berkategori cukup.

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

Deskripsi hasil keenam aspek ranah kognitif berbeda-beda, yakni tingkat sulit atau tidak mudah dipahami terdapat pada aspek menerapkan dan aspek mencipta sedangkan aspek mengetahui terdeskripsi sangat mudah dipahami, sementara untuk tiga aspek lainnya; memahami, menganalisis, dan mengevaluasi terdeskripsi sedang/mudah.

Hasil pencapaian kemampuan mahasiswa dalam mendeskripsikan relevansi antara rumusan tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal bahasa Indonesia yang menggunakan kata kerja operasional baik secara tersurat maupun tersirat dalam berbagai variasi aspek ranah kognitif sebagai bukti dari karakteristik soal bahasa Indonesia buatan guru dalam RPP online. Konstruksi penyusunan soal bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami oleh mahasiswa secara baik. Hasil ini relevan dengan pendapat Giyanto (2018) dan Setiawati (2018) yang menekankan pada penyiapan konstruksi penyusunan soal (bahasa Indonesia) untuk melatih peserta didik dalam pemecahan masalah secara mandiri, berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pembelajaran serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga mampu mendeskripsikan permasalahan materi pembelajaran yang berorientasi penalaran sehingga mereka benar-benar memiliki kemampuan bernalar atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni tidak lemah dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Oleh karena itu, peserta didik melalui hasil penelitian ini, diawali dari pemilikan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia yang berkualitas tinggi, diharapkan akan berdampak pada pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada saatnya nanti.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis tes (soal) bahasa Indonesia buatan guru dalam RPP online berorientasi Ranah Kognitif model Anderson dan Krathwohl secara daring Mahasiswa S-1 Pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, berkategori baik dengan rerata skor 89,25 (berada pada rentang skor 73 —96). Hal ini dikuatkan dengan hasil deskripsi kualitas capaian keenam aspek kognitif yang juga berkategori baik dengan rerata skor sebesar 7,44 (berada pada rentangan skor 7—8). Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia buatan guru tipe esai dan pilihan ganda yang mengimplementasikan kata kerja operasional sesuai aspek kognitif sudah mencapai hasil baik. Deskripsi pemakaian kata kerja operasional dalam soal bahasa Indonesia secara tersurat atau tersirat, seperti penggunaan kata *menjelaskan* pada aspek mengetahui (C1), kata *menyebutkan ciri* pada aspek memahami (C2), kata *menentukan* pada aspek menerapkan (3), kata *menemukan makna* pada aspek menganalisis (C4), kata *menyimpulkan isi* teks pada aspek mengevaluasi (c5), dan kata mengembangkan atau menulis cerpen pada aspek mengkreasi (C6).

Berdasarkan simpulan di atas, saran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis soal bahasa Indonesia secara maksimal yakni berlatih menganalisis soal bahasa Indonesia menggunakan pedoman kisi-kisi penulisan soal bahasa Indonesia yang lengkap dan jelas serta pedoman analisis karakteristik penyusunan soal bahasa Indonesia sesuai dengan aspek ranah kognitif yang sudah dipersyaratkan.

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

E. Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada: (1) pimpinan FKIP Universitas Bengkulu yang telah mendanai kegiatan ini melalui RBA tahun 2021, (2) LPPM Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi persiapan proposal, perizinan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian hingga selesai, serta (3) pimpinan Universitas Bengkulu yang telah menyelenggarakan program pengembangan penelitian untuk tenaga pendidik.

Daftar Pustaka

- Anderson L.W & Krathwohl, D. (2001). *Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: New York Longman.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brookhart, S.M. (1990). *The art and Science of Classroom Assessment: The missing part of pedagogy*. Washington DC: ERIC Clearinghouse on Higher Education and Office of Educational Research and Improvement.
- Daryanto, H. (2005). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, W. A. F. (2020). "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89>
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Giyanto, S. S. (2018). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Gronlund, N. E. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Hanna, H. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Mau Dibawa Ke Mana? *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 50 - 71. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.6>
- Irawati, H., Saifuddin, M. F., & Ma'rifah, D. R. (2018). Pengembangan Instrumen Tes dan Non Tes dalam Rangka Menyiapkan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SMP/MTs Muhammadiyah se-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 503. doi:10.12928/jp.v1i2.362

Didi Yulistio

Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. (2013). *HOTS Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- OECD. (2013). *PISA 2012: Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2018). *PISA 2015: PISA Result in Focus*. Paris: PISA-OECD Publishing.
- Puspendik. (2015). *Pusat Penilaian Pendidikan Laporan Hasil Ujian Nasional Grafik Penguasaan Materi Ujian Nasional*. Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik): Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawati, W., dkk. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS): Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud.
- Sofyan, T.F A. (2006). *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Jakarta: UIN Press.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.